

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Seribu merupakan daerah kepulauan yang terdekat dengan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Lokasi yang strategis ini telah menciptakan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan secara efektif. Selain investasi di sektor perikanan, pertambangan dan pengembangan destinasi wisata, kedatangan para wisatawan ke Kepulauan Seribu juga memberikan sumbangan bagi pengembangan kawasan tersebut (Apriyanti, 2014). Peraturan Pemerintahan Nasional atau RIPPARNAS tahun 2020-2025 menetapkan Kepulauan Seribu sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Nasional (DPN). Pernyataan tersebut menunjukkan Kepulauan Seribu merupakan Kawasan strategis Pariwisata Nasional (KSPN), yang mempunyai peranan utama pariwisata atau mempunyai pengembangan pariwisata nasional.

Pulau Kelapa Dua merupakan wilayah administratif Kepulauan Seribu memiliki potensi sebagai habitat penyu. Pulau seluas 1,9 hektar juga berfungsi sebagai kawasan wisata konservasi serta destinasi wisata budaya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Seribu, 2018).

Penyu di Indonesia dilindungi berdasarkan Perda No. 2 tahun 2018 tentang kawasan konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil yang artinya segala bentuk penangkapan maupun perdagangan dalam keadaan hidup atau mati dilarang. Hampir semua jenis penyu yang ditemukan di Indonesia kini mengalami penurunan jumlah, sehingga dianggap sebagai spesies yang terancam punah (Abreu *et al*, 2008). Terdapat enam jenis penyu di Indonesia dari tujuh jenis penyu yang ada di seluruh dunia. Jenis-jenis penyu yang dapat ditemukan di Indonesia meliputi penyu hijau, penyu sisik, penyu lekang, penyu belimbing, penyu pipih dan penyu tempayan (Fitri & Herawati, 2021).

Terdapat dua jenis penyu yang berada di Taman Nasional Kepulauan Seribu meliputi penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*) (Iskandar, 2000). Penyu telah berada pada kategori Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*). Menurut Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, (2009) seluruh jenis penggunaan sumber daya laut,

termasuk satwa yang dilindungi seperti penyu peredarannya harus mendapatkan pertimbangan yang serius.

Mengingat konsistensi penurunan jumlah penyu yang mendekati kepunahan, inovasi dalam konservasi penyu perlu dilakukan melalui penangkaran, *Sanctuary* adalah inisiatif untuk memperbanyak populasi dengan cara reproduksi dan pembesaran satwa liar, sambil tetap menjaga keaslian spesiesnya (Ajis, 2021). Menurut Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 konservasi penyu sudah diatur yang isinya mengenai Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, dengan penangkaran sebagai salah satu metode pelaksanaannya.

Penyu memiliki peluang besar untuk menjadi objek wisata sekaligus sarana edukasi bagi pengunjung, sehingga pengunjung dapat mendapatkan pemahaman tentang eksistensi penyu dan perilaku penyu serta mempunyai dorongan untuk melestarikan keberadaannya. Maka daripada itu perlu adanya pengembangan ekowisata (Leonita *et al.*, 2019). Salah satu upaya pelestarian penyu laut di Indonesia adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai perlunya perlindungan penyu (Kurniarum *et al.*, 2015). Upaya pelestarian dan penyelamatan penyu selaras dengan pembangunan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata. (Wiyandhita & Koswara, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan potensi penyu dalam mengembangkan sektor pariwisata di Pulau Kelapa Dua, untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan penentuan prioritas yang jelas, pengambilan keputusan berbasis data, dengan menggabungkan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam strategi pengembangan potensi penyu dalam mengembangkan sektor pariwisata di Pulau Kelapa Dua. Selain itu, untuk memaksimalkan prioritas dalam pengambilan keputusan yang efektif, maka diperlukannya kombinasi antara AHP dan SWOT (A'WOT).

A'WOT dalam literatur ilmiah adalah istilah yang digunakan untuk menggabungkan AHP dengan SWOT. Cahyadi *et al.*, (2018) menggunakan

A'WOT dalam penelitiannya mengenai integrasi SWOT dan AHP dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan wisata bahari Gugusan Pulau Pari. A'WOT telah digunakan dalam beberapa bidang lain, seperti di bidang pertanian pada penelitian Mulyono & Munibah, (2016) mengenai strategi pembangunan pertanian di Kabupaten Bantul dengan pendekatan A'WOT. Jika AHP dan SWOT digabungkan, maka hal tersebut akan menunjukkan tingkatan urgensi setiap komponen dan prioritas strategi (Cahyadi *et al.*, 2018). Maka dengan mempertimbangkan hal tersebut dianggap perlu untuk melakukan penelitian berkelanjutan untuk optimalisasi potensi penyu agar dapat memberikan manfaat dalam pengembangan sektor pariwisata bagi pengelola dan lingkungan masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini mengidentifikasi tiga permasalahan utama yaitu:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi strategi pengembangan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua, Kepulauan Seribu?
2. Bagaimana menganalisis strategi pengembangan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua, Kepulauan Seribu dengan mengintegrasikan strategi AHP dan SWOT?
3. Apa saja strategi yang disarankan dalam pengembangan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua, Kepulauan Seribu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga hal utama yaitu:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua, Kepulauan Seribu.
2. Menganalisis strategi pengembangan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua, Kepulauan Seribu dengan menggabungkan strategi AHP dan SWOT.
3. Mengusulkan strategi pengembangan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua, Kepulauan Seribu.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi yang fundamental pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wisata edukasi penyu.
2. Bagi masyarakat sekitar Kawasan wisata khususnya di Pulau Kelapa Dua, mempunyai peluang untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan habitat penyu serta membantu dalam perekonomian.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi bagi pemerintah DKI Jakarta dalam mengembangkan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua sebagai destinasi wisata yang potensial.
4. Pengelola wisata Taman Nasional Kepulauan Seribu di Pulau Kelapa Dua dapat meningkatkan program dan tata kelola untuk menjadikan wisata edukasi penyu lebih menarik dan diminati wisatawan.
5. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan informasi yang bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian terkait.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini melibatkan aspek yang terkait dengan strategi pengembangan wisata edukasi penyu di Pulau Kelapa Dua:

1. Penelitian ini terbatas pada wilayah Taman Nasional Kepulauan Seribu di Pulau Kelapa Dua sebagai lokasi penelitian.
2. Penelitian ini berfokus terhadap faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan wisata edukasi penyu menggunakan analisis AHP dan SWOT.
3. Mengidentifikasi upaya pelestarian dan dampak ekowisata terhadap habitat penyu.
4. Menelaah praktik-praktik pengelolaan wisata edukasi, termasuk infrastruktur, aksesibilitas, layanan bagi wisatawan, serta mengkaji persepsi, kepuasan dan harapan wisatawan terkait pengelolaan wisata edukasi penyu.